

***DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED LEARNING MODELS TO
ENCOURAGE STUDENT SOCIAL PARTICIPATION*****PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
KOMUNITAS UNTUK MENDORONG PARTISIPASI SOSIAL
MAHASISWA****Deden Syarif Hidayatulloh**^{*1}Telkom University Bandung; e-email: dedensy@telkomuniversity.ac.id

Received: xx-xx-xxxx; Accepted: xx-xx-xxxx; Published: xx-xx-xxxx

Abstract: *Community in a community can be interpreted as a gathering place for individuals who have the same vision or interest. This makes community meaningful in human life as a means of fulfilling physiological needs in the form of social and self-actualization fulfillment. The system that takes place in a community also influences the member development model which can also be referred to as the learning model. From the community model, researchers also pay attention to the community-based learning model to be able to support and encourage student social participation. This research aims to understand the steps and strategies needed in developing community-based learning models in student academic environments. This community-based learning model then offers a learning model where students are actively involved in social projects, self-reflection, and develop other practical skills to support their social development and participation.*

Keywords: *learning, community, social, student*

Abstrak: Komunitas dalam sebuah tatanan masyarakat dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki satu visi atau minat yang sama. Hal ini membuat komunitas bermakna dalam kehidupan manusia sebagai sarana pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa sosial dan pemenuhan aktualisasi diri. Sistem yang berlangsung dalam sebuah komunitas turut mempengaruhi model pengembangan anggota yang juga dapat disebut sebagai model pembelajaran. Dari model komunitas para peneliti turut mengambil perhatian terhadap model pembelajaran berbasis komunitas untuk dapat mendukung dan mendorong partisipasi sosial mahasiswa. Penelitian ini ditujukan untuk memahami langkah dan strategi yang dibutuhkan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis komunitas di lingkungan akademik mahasiswa. Model pembelajaran berbasis komunitas ini kemudian menawarkan model pembelajaran di mana mahasiswa secara aktif terlibat dalam proyek-proyek sosial kemasyarakatan, refleksi diri, dan mengembangkan keterampilan praktis lainnya untuk mendukung perkembangan dan partisipasi sosial mereka.

Kata Kunci: pembelajaran, komunitas, sosial, mahasiswa

A. Pendahuluan

Komunitas dalam suatu tatanan masyarakat sosial saat ini turut andil dalam perkembangan peradaban manusia. Makna komunitas sebagai sebuah perkumpulan individu menjadi kebutuhan sosial manusia. Manusia pada dasarnya memiliki daya motivasi dalam

memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, kebutuhan yang dimaksud memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling dasar (fisiologis) sampai yang tertinggi (aktualisasi diri). Perkembangan kehidupan mendasari dinamika yang makin kompleks dan memberikan dampak pada percepatan tumbuh kembang kebudayaan (Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Kebutuhan akan sosial termasuk dalam kebutuhan yang bersifat fisiologis. Kebutuhan ini di definisikan dengan cakupan seperti rasa saling memiliki-dimiliki, saling percaya, cinta, dan kasih sayang, yang kemudian di antara kebutuhan tersebut menjadi motivasi bagi setiap individu (Hasan & Mahyudi, 2020). Perjalanan meraih pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diperoleh dengan penghargaan atau penghormatan dari harga diri yang dimiliki oleh setiap manusia. Penjelasan tersebut memberikan pandangan bahwasanya manusia selalu memiliki dorongan untuk bertumbuh, berkembang, dan menggunakan keterampilannya yang kemudian disebut dengan aktualisasi diri.

Sebagai satu dari sarana pemenuhan kebutuhan manusia, komunitas memiliki peran yang cukup sentral di berbagai kondisi dan situasi manusia. Hal ini mendasari adanya berbagai bentuk komunitas yang saat ini berada di tengah masyarakat. Keberagaman bentuk komunitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan strata sosial, ekonomi, kebudayaan, dan masih banyak yang lainnya. Berbagai ragam komunitas tentunya memiliki nilai positif khususnya dalam mengimplementasikan kemampuan diri (Zaenal Abidin, 2021). Penjelasan mengenai aktualisasi diri diungkapkan oleh Maslow sebagai hasrat untuk menjadi diri sendiri atas kemampuannya sendiri, menjadi apa pun menurut kemampuan yang dimiliki olehnya. Biasanya kebutuhan aktualisasi diri akan muncul pasca terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan penghargaan secara memadai.

Komunitas berperan dalam mendorong kebutuhan-kebutuhan tersebut supaya manusia dapat memanfaatkan perkembangan dan potensi-potensinya dengan melibatkan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Nasdian, 2014). Artinya sebuah komunitas tidak hanya berdasar pada fungsi fisik semata, tetapi masuk ke dalam ranah psikologis manusia. Perlu di ingat, keberagaman komunitas dapat menjadi tantangan tersendiri bagi proses perkembangan manusia. Alasan yang paling mendasar dan dapat menjelaskan hal tersebut adalah manusia harus memilih komunitas seperti apa yang akan menjadi fasilitator proses belajarnya (Handayani, 2023).

Contoh sederhana, seseorang ingin mengembangkan potensinya bermain musik, maka seharusnya dia harus bergabung ke komunitas musik, bukan selainnya. Bisa jadi sebuah komunitas tidak dapat memenuhi aspek pembelajaran karena model interaksi dan manajemen komunitas tersebut tidak cocok untuk seseorang. Hal yang demikian mengembalikan lagi pemikiran bahwa kebutuhan setiap individu, karakteristik, dan sarana yang dibutuhkan mungkin berbeda dalam satu waktu yang bersamaan (Bairizki, 2021).

Upaya komunitas dalam mengembangkan anggotanya tidak serta merta terjadi tanpa adanya model pembelajaran. Sebuah komunitas tentunya memiliki hierarki dalam organisasi komunitasnya (Hapsari, 2016). Keterlibatan ahli, tokoh masyarakat dan para orang tua turut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terjadi dalam komunitas. Sebuah komunitas

akan berkembang secara stabil apabila mereka memiliki sistem manajemen yang baik, di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Andrianie et al., 2022).

Dengan melibatkan beberapa sumber daya mumpuni akan menunjang proses pembelajaran atas dasar relasi. Jaringan yang terbentuk di dalam sebuah komunitas dapat dikatakan cukup luas karena keterlibatan berbagai pihak di dalamnya (Hanafi, 2015). Tidak dapat dipungkiri bahwa anggota yang terdaftar dalam sebuah komunitas memiliki latar belakang yang beragam. Hal ini akan mendorong komunitas untuk membentuk sebuah sistem kemitraan baik dengan lembaga pemerintahan maupun swasta.

Desain model pembelajaran berbasis komunitas ini kemudian dirasa perlu dalam mengembangkan potensi serta memupuk kesadaran sosial mahasiswa (Kadi & Awwaliyah, 2017). Posisi mahasiswa sebagai praktisi akademik membentuk tanggung jawab sosial atas penerapan tri darma perguruan tinggi di tengah masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran berbasis komunitas berupaya mengembangkan kapasitas individu secara maksimal (Hapsari, 2016). Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran komunitas dapat menjadi perbekalan mahasiswa dalam mengantisipasi fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Model pembelajaran berbasis komunitas akan mendorong mahasiswa melangkah kepada materi praktik, berbeda dengan model pembelajaran yang saat ini ditekuni oleh mahasiswa yang cenderung di isi oleh teori-teori pendukung proses studi yang mereka jalani (Prayudi et al., 2023). Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan apakah model pembelajaran komunitas terhadap mahasiswa mampu mendorong kesadaran sosial? Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis komunitas dalam kelas perkuliahan? Dari penjabaran yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan praktik dari model pembelajaran komunitas sebagai upaya mendorong kesadaran sosial mahasiswa dan berpartisipasi atas program-program pembelajaran yang berlangsung dalam model pembelajaran komunitas yang dimaksud..

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengembangan (Developmental Research): Metode ini fokus pada pengembangan dan evaluasi suatu produk atau model, dalam hal ini, model pembelajaran berbasis komunitas. Penelitian ini melibatkan tahap-tahap seperti analisis kebutuhan, perancangan model, implementasi, dan evaluasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur primer dan sekunder. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi terkait objek yang di teliti. Setelah data yang dibutuhkan dirasa cukup untuk di analisa, peneliti berusaha mengungkap model pembelajaran berbasis komunitas dan implementasinya terhadap mahasiswa. Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil penelitian berupa uraian-uraian strategis, implementasi, dan

evaluasi yang dibutuhkan dalam menerapkan sistem pembelajaran komunitas untuk menumbuhkan partisipasi sosial mahasiswa.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Definisi dan Sistem Pengembangan Potensi Komunitas

Pemahaman mengenai komunitas dapat dipahami secara sederhana layaknya sebuah organisasi yang berisi beberapa orang dengan visi dan misi yang sama. Pada dasarnya komunitas memang sebuah organisasi yang bersifat tradisional dan cenderung informal (Harapan et al., 2022). Berbeda dengan organisasi, komunitas lebih memiliki rasa kepemilikan dan kepedulian di antara para anggotanya. Kamus mendefinisikan komunitas sebagai kumpulan organisme (manusia atau individu) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu (Herlambang & Sn, 2014)

Definisi komunitas bisa jadi bervariasi akibat sudut pandang disiplin ilmu yang digunakan. Tetapi, jika merujuk pada definisi yang lebih umum, komunitas adalah kelompok individu yang terhubung satu sama lain melalui hubungan sosial, nilai, norma dan tujuan bersama. Secara spesifik, definisi komunitas diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

a. Emile Durkheim

Komunitas merupakan kumpulan individu yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki kesamaan nilai, norma, dan tujuan. Komunitas ini memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas sosial (Arif, 2020).

b. Kenny

Secara rinci, komunitas mengacu pada sekelompok orang di mana setiap anggota merasa terhubung dengan jaringan komunitas tersebut, didasarkan pada hubungan solidaritas, kepercayaan, dan rasa aman bersama. Dari segi nilai, konsep komunitas tercermin dalam kesediaan untuk saling berbagi dan bekerja sama dalam semua aspek kehidupan manusia.

c. Kertajaya

Komunitas adalah kelompok individu yang saling menghargai satu sama lain dengan tulus. Di dalamnya, hubungan pribadi yang kuat terbentuk antara anggota karena adanya kesamaan minat atau nilai.

d. Soenarno

Komunitas adalah bentuk identifikasi dan interaksi sosial yang terbentuk melalui berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Aprilia et al., 2020).

Sebagai salah satu jenis organisasi, komunitas memiliki sistem tersendiri dalam melangsungkan kehidupannya. Layaknya organisasi pada umumnya komunitas memiliki struktur yang mengatur bagaimana keputusan dibuat (Amboro, 2020). Struktur tersebut memegang wewenang dan tanggung jawab bagaimana setiap anggotanya berinteraksi satu sama lain. Bentuk dari struktur yang diatur dalam sebuah komunitas dapat berupa struktur hierarkis berisikan pemimpin atau dewan pengurus, dan bisa jadi bentuk yang dijalankan lebih demokratis dengan memberlakukan keputusan bersama oleh anggota komunitas (Pito et al., 2022).

Komunitas memiliki norma dan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Cakupan ini mengatur anggota, harapan perilaku, serta prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi. Pada dasarnya interaksi

antar anggota dimuat dalam suatu komunikasi demi tercapainya tujuan komunitas. Pertukaran informasi yang berlangsung menjadi elemen penting dalam sebuah sistem komunitas (Safira et al., 2020). Alasannya tidak lain adalah untuk berbagi informasi, menyampaikan ide, serta membentuk pola kerja sama antar anggotanya. Dinamika sosial yang terus berkembang kemudian menuntut komunitas untuk kreatif dalam proses adaptasi dengan perubahan lingkungan, kebutuhan anggota, dan tujuan komunitas agar dapat berkembang seiring waktu (Sri et al., 2021).

2. Profil Partisipasi Sosial Mahasiswa

Mahasiswa sebagai praktisi akademik harus menjunjung tinggi tri darma perguruan tinggi. Salah satu tri darma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menjelaskan bagaimana mahasiswa memegang tanggung jawab sosial. Berbicara mengenai tanggung jawab sosial mahasiswa, maka tanggung jawab yang dimaksudkan adalah peran dan kontribusi sosial mahasiswa yang mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Wahyuningrum, 2024). Tanggung jawab sosial mahasiswa melibatkan kesadaran akan isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan serta keterlibatan aktif dalam upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut (Kurniawati & Najicha, 2023).

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi sosial mahasiswa dapat dilakukan melalui aksi sosial, penyuluhan, kampanye, atau program pengabdian kepada masyarakat (Ahyat1 & Zaenudin, 2023). Mahasiswa dapat disebut sebagai agen perubahan dengan mendukung kampanye, petisi, dan protes yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan memperbaiki situasi yang tidak adil atau tidak memiliki nilai keberlanjutan. Kontribusi sosial lainnya dapat berupa peningkatan pemahaman masyarakat tentang isu-isu kritis, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, keberlangsungan lingkungan, dan keadilan sosial. Mahasiswa dapat menjadi fasilitator dalam menyampaikan informasi, mengorganisir seminar atau lokakarya, atau menggunakan media sosial untuk memperluas jangkauan pesan-pesan tersebut (Firdausyi et al., 2021).

Partisipasi sosial mahasiswa dapat dikatakan sebagai bentuk keterlibatan dan kontribusi mahasiswa dalam berbagai aktivitas dan inisiatif di dalam dan di luar lingkungan universitas (Baried et al., 1985). Hal tersebut dapat mencakup partisipasi dalam organisasi mahasiswa, kegiatan sukarela, acara sosial, proyek pengabdian masyarakat, dan berbagai bentuk kolaborasi lainnya. Berbagai manfaat sosial yang akan dirasakan oleh mahasiswa seperti halnya memperkaya pengalaman pendidikan mahasiswa, mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kepemimpinan, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat (Sudaryo et al., 2019).

3. Strategi Model Pembelajaran Berbasis Komunitas

Definisi pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*) adalah sebuah model pendidikan yang menekankan pada keterlibatan mahasiswa kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebutuhan dan konteks komunitas lokal atau lebih luas (Sulfemi, 2019). Model ini akan memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara aktif dan progresif melalui pengalaman langsung yang diberikan oleh lapangan. Tujuan akhir dari model ini pada

hakikatnya adalah memacu mahasiswa untuk senantiasa memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Model ini menawarkan mahasiswa sebagai agen aktif dalam melangsungkan proses pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dalam model ini tidak hanya melalui pembelajaran dalam kelas bersama dosen, tetapi juga terlibat dalam interaksi langsung dengan komunitas di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran model ini tidak hanya bertujuan untuk memahami teori atau konsep akademis. Model pembelajaran berbasis komunitas juga bertujuan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebuah komunitas oleh mahasiswa (Mardiharto, 2016)

Salah satu kunci keberhasilan model pembelajaran berbasis komunitas adalah kerja sama dan keterlibatan masyarakat lokal (Santoso & Purwanti, 2014). Melalui langkah tersebut, mahasiswa akan menjalin kerja sama dengan anggota komunitas untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan melaksanakan proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat. Dari pengalaman yang diperoleh mahasiswa di lapangan, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan pemecahan masalah dapat diperoleh mahasiswa secara cuma-cuma.

Strategi model pembelajaran berbasis komunitas terkadang memerlukan kolaborasi hasil pembelajaran akademis dengan pengalaman langsung di lapangan. Perpaduan antara dua hal yang telah disebutkan memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam kelas pada konteks dunia nyata berupa lingkungan sosial (Firdausy et al., 2021). Berikut adalah beberapa elemen dan strategi utama dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis komunitas:

- a. Keterlibatan komunitas, mahasiswa akan melangsungkan kerja sama dengan anggota komunitas untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang relevan serta merancang solusi atau proyek yang bermanfaat.
- b. Pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, analisis penyebab, perencanaan solusi, dan implementasi tindakan relevan.
- c. Pembelajaran berorientasi tindakan, mahasiswa dituntut mampu mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan perubahan positif.
- d. Kolaborasi dengan pihak eksternal, mahasiswa dapat melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti organisasi non-pemerintah, lembaga pemerintah, atau lembaga swadaya masyarakat untuk memperluas sumber daya, pengetahuan, dan jaringan yang tersedia serta memastikan relevansi dan dampak positif dari proyek yang dilakukan.
- e. Refleksi dan evaluasi, mahasiswa akan merefleksikan pengalaman, mempertimbangkan pembelajaran yang telah didapatkan, tantangan yang mereka hadapi, dan dampak dari tindakan mereka terhadap komunitas.
- f. Integrasi dengan kurikulum, idealnya model pembelajaran berbasis komunitas dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum akademik, dalam kursus kasus yang menekankan model ini atau melalui penggabungan elemen-elemen pembelajaran berbasis komunitas ke dalam mata kuliah yang ada.

Model pembelajaran berbasis komunitas menawarkan pendekatan yang cukup berarti dan memberikan dampak bagi pendidikan tinggi. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan dirinya sebagai warga global. Bersamaan dengan itu kesadaran mahasiswa

terhadap partisipasi sosial dan membangun hubungan yang harmonis antara perguruan tinggi dan masyarakat di sekitarnya (Kurniawati & Najicha, 2023).

4. Evaluasi Penerapan Model Berbasis Komunitas Terhadap Partisipasi Sosial Mahasiswa

Sebagai model yang menerapkan pembelajaran tidak terbatas pada kelas saja, model pembelajaran berbasis komunitas yang melibatkan aspek-aspek fisik, emosional, sosial dan intelektual perlu di awasi dan di evaluasi seiring waktu guna mencapai tujuan akhir pembelajaran (Wahyuningrum, 2024).

Untuk melakukan evaluasi model pembelajaran berbasis komunitas, seorang pendidik mungkin perlu memberikan waktu dan ruang untuk mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran yang telah diperoleh dan mengevaluasi dampaknya terhadap diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Beberapa indikator diperlukan sebagai alat ukur evaluasi partisipasi sosial mahasiswa pasca diberlakukannya model pembelajaran berbasis komunitas (Mulyawati et al., 2021). Berikut adalah beberapa aspek indikator yang mungkin digunakan sebagai alat ukur evaluasi hasil pembelajaran tersebut:

a. Tingkat keterlibatan mahasiswa

Pengukuran evaluasi model pembelajaran berbasis komunitas dapat dilakukan melalui jumlah dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam sebuah proyek atau kegiatan berbasis komunitas. Aspek yang dapat menjadi tolok ukur partisipasi mahasiswa dapat berupa jumlah jam kerja sukarela, tingkat kehadiran dalam pertemuan atau acara, dan tingkat kontribusi dalam pembuatan keputusan atau perencanaan proyek.

b. Dampak positif pada komunitas

Dampak positif yang disalurkan mahasiswa terhadap proyek atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas juga termasuk dalam indikator ukur evaluasi. Hal ini akan mengukur tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil intervensi mahasiswa seperti peningkatan akses ke layanan, peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kesadaran atas isu-isu tertentu (Mardiharto, 2016).

c. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa

Meningkatnya keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan konteks model pembelajaran berbasis komunitas terhadap mahasiswa. Keterampilan merupakan kebutuhan umum sebelum menjajaki dunia profesi yang profesional tentu akan membantu mahasiswa mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja.

d. Peningkatan kesadaran sosial dan kritis

Salah satu tujuan dari model pembelajaran berbasis komunitas adalah meningkatkan partisipasi sosial mahasiswa. Hal ini tentu menjadikan peningkatan kesadaran sosial dan kritis akan isu-isu sosial dan lingkungan terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka. Peningkatan kesadaran sosial dapat berupa perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan pandangan mereka terhadap isu-isu yang relevan.

e. Kolaborasi dan kemitraan

Keberhasilan model pembelajaran berbasis komunitas juga dapat diukur dari kolaborasi dan kemitraan antara perguruan tinggi dan komunitas lokal. Mahasiswa sebagai praktisi akademis tentu mewakili instansi pendidikan tinggi berupa universitasnya, sehingga

terbentuknya kolaborasi dan kemitraan dengan komunitas menjadi salah satu evaluasi model tersebut. Termasuk di dalamnya identifikasi dan analisis kemitraan yang terbentuk, serta dampak terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

f. Refleksi pembelajaran berkelanjutan

Evaluasi juga dapat dilaksanakan dengan menilai sejauh mana mahasiswa merefleksikan pengalaman mereka dalam model pembelajaran berbasis komunitas dan menggunakan pembelajaran tersebut untuk memperbaiki proyek-proyek di masa depan. Ini termasuk analisis refleksi yang dilakukan mahasiswa dan tindakan yang diambil berdasarkan pembelajaran tersebut (Herlambang & Sn, 2014).

Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap implementasi model pembelajaran berbasis komunitas, mahasiswa dapat memahami dampak partisipasi sosial serta kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat. Model ini juga dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi model tersebut di masa depan (Hutagalung et al., 2020). Model pembelajaran berbasis komunitas menjadi salah satu pendidikan inklusif yang diperoleh mahasiswa melalui kegiatan praktik lapangan, akan membantu mahasiswa belajar mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teori praktis yang diperoleh dalam kelas kepada lingkungan masyarakat.

D. SIMPULAN

Komunitas sebagai salah satu contoh dalam mengembangkan mekanisme pembelajaran dan pengembangan potensi anggotanya menjadi satu pembahasan yang menarik peneliti dalam menjalani penelitian ini. Setelah penelitian dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa komunitas memiliki sistem dan mekanisme tersendiri dalam memfasilitasi anggotanya untuk terus berkembang seiring waktu. Model inilah yang kemudian di adopsi oleh peneliti bidang pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis komunitas ke dalam sistem pendidikan kontemporer. Model pembelajaran memiliki banyak manfaat untuk mahasiswa seperti mengasah kemampuan praktis, kerja sama, penyelesaian konflik, refleksi diri, dan membentuk jaringan serta kemitraan terhadap lembaga-lembaga komunitas lokal ke dalam sebuah universitas. Dari sisi sosial, mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dan memberikan nilai positif pada komunitas, sehingga model ini tidak hanya memenuhi kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu sosial tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi tri darma perguruan tinggi di bidang pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat¹, M., & Zaenudin, Z. (2023). SOSIALISASI KEBERSIHAN LINGKUNGAN DAN BAKTI SOSIAL DENGAN METODE DISKUSI, PENYULUHAN DAN AKSI LAPANGANDI DESA LABUAN PANDAN KECAMATAN SAMBELIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Community Development Journal*, 4(2).
- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 20–28.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.
- Aprilia, S. B., Ati, N. U., & Sekarsari, R. W. (2020). Analisis Kualitas Pelayanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kecamatan Dampit Dalam Menanggapi Pengaduan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Desa Pamotan, Ubalan, Dawuhan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 14(5), 1–13.

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Public Relations (Teori dan Implementasi Humas Perguruan Tinggi)*. Pustaka Aksara.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., Syakil, M., & Syakil, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Firdausyi, M. F., Ginanjar, H., Hermawan, W., & Riani, N. D. (2021). MEMBANGUN KARAKTER WARGA NEGARA YANG BERTANGGUNG JAWAB MELALUI UNIT KEGIATAN MAHASISWA DI STKIP PGRI SUKABUMI. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1307–1313.
- Hanaf, M. (2015). *Community Based Research panduan merancang dan melaksanakan penelitian bersama komunitas*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Handayani, N. (2023). MOTIVASI KERJA PEGAWAI PENGELOLA KEUANGAN PADA BIRO UMUM DAN KEUANGAN (BUK) UNIVERSITAS TADULAKO. In *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik Tadulako* (Vol. 1, Issue 1). <https://jimat.org>
- Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 25–36.
- Harapan, E., Pd, M., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hasan, Z., & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap pemikiran ekonomi kapitalisme adam smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34.
- Herlambang, Y., & Sn, S. (2014). Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia. *TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(1).
- Hutagalung, J. B., Noya, F. C., Noijs, S., & Lima, F. de. (2020). EVALUASI CAPAIAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNITAS PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA. *Molucca Medica*, 13(1).
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi pendidikan: Upaya penyelesaian problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kurniawati, A., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 98–109.
- Mardiharto, A. Z. (2016). Fungsi Komunitas Cosura bagi Para Anggotanya. *Journal UNAIR*.
- Mulyawati, I. M., Pandawa, J., Kartasura, K., & Sukoharjo, K. (2021). Penerapan Metode Berbasis Komunitas dengan Pembiasaan Aktivitas Sehari-Hari pada Pembelajaran. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3, 104–114. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4206>
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pito, T. A., IP, S., Efriza, S., Fasyah, K., & IP, S. (2022). *Mengenal teori-teori politik: dari sistem politik sampai korupsi*. Nuansa Cendekia.
- Prayudi, A., Supriyaddin, S., & Arifin, A. (2023). Studi Literatur: Penggunaan Model Analogi dalam Proses Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 22–28.

- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289.
- Santoso, D. T. T., & Purwanti, E. (2014). Pengaruh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis terhadap keputusan pembelian konsumen dalam memilih produk operator seluler Indosat-M3 di Kecamatan Pringapus Kab. Semarang. *Among Makarti*, 6(2).
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. BuatBuku. com.
- Sudaryo, Y., Aribowo, A., & Sofiati, N. A. (2019). *Manajemen sumber daya manusia: Kompensasi tidak langsung dan lingkungan kerja fisik*. Penerbit Andi.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*.
- Wahyuningrum, S. R. (2024). *Tridarma Perguruan Tinggi (Teori dan Praktik)*. IAIN Madura Press.
- Zaenal Abidin. (2021). MANAGEMENT OF QUALITY IMPROVEMENT OF CHARACTER EDUCATION BASED ON RELIGION, CULTURE, AND SOCIOLOGY. *Al-Afkar*, 4(1). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4

